

EFEKTIVITAS BERMAIN ORIGAMI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH

THE EFFECTIVENESS OF ORIGAMI GAMES TO IMPROVE SOFT MOTORIC DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN

Mawan Setiawan¹, Katrina Feby Lestari²

^{1,2} Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara

Email: Mawansetiawanzahim@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Bermain origami adalah salah satu cara yang dapat membantu menstimulasi perkembangan motorik halus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang anak, ada 2 orang yang belum bisa menggoyangkan ibu jari, 2 orang yang belum bisa meniru garis vertikal, 2 orang belum bisa menggambar orang, 2 orang belum bisa membuat menara dari kubus, dan 2 orang belum bisa mencontoh gambar lingkaran maupun kotak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperimen* dan pendekatan *one group pretest-posttest*. **Hasil:** Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan motorik otot halus anak antara saat sebelum dan setelah intervensi dengan nilai $p = 0,005$. **Diskusi:** Terdapat pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong.

Kata kunci: Motorik halus, Origami, Prasekolah

ABSTRACT

Introduction: Origami games is one of the way to help the stimulation of soft motoric development. Based on preresearch conducted of 10 children, there are 2 children can not move the thumb yet, 2 children can not imitate the vertical line yet, 2 children can not draw the human yet, 2 children can not build the tower by cubes yet, and 2 children can not imitate the circle or cubicle picture yet. The aim of research to analyse the influences of origami games toward soft motoric development of preschool children in PAUD Tunas Harapan in East Gio Village, Moutong District. **Method:** This is quantitative research with quasi experiment design and one group pretest-posttest approached. **Result:** The statistical analysis indicates that there is a significant difference in the motor development of children's fine muscles between before and after the intervention with the p value of ≤ 0.005 . **Discussion:** There is an influences of origami games toward soft motoric development of preschool children in PAUD Tunas Harapan in East Gio Village, Moutong District.

Keywords: Soft motoric, Origami, Preschool

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 8, NO. 2
Juli-Desember 2022

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak usia 3 sampai dengan 6 tahun (Patricia, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada

tahun 2018 sebanyak 249 juta anak balita (43%) di negara-negara yang memiliki penghasilan rendah maupun menengah terancam mengalami gangguan

perkembangan yang buruk karena kemiskinan yang parah dan kekerdilan (*World Health Organization*, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan indeks perkembangan pada anak usia 36-59 bulan di Indonesia yang telah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan usianya sebesar 88,3%. Data Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 menyatakan indeks perkembangan anak yang telah berkembang sesuai dengan usianya berada di peringkat paling akhir dari 34 provinsi yaitu sebesar 74,77% (Kemenkes RI, 2018). Perkembangan anak pada usia ini perlu mendapat perhatian khusus meliputi perkembangan bahasa, personal sosial, motorik kasar, dan motorik halus (Septiani dkk., 2016).

Salah satu cara menstimulasi perkembangan motorik halus adalah dengan bermain origami. Origami adalah suatu seni dalam melipat kertas yang bisa menghasilkan berbagai macam bentuk mainan (Maghfuroh, 2018). Penelitian yang dilakukan (Faizatin, 2018) menyatakan bahwa kegiatan origami atau melipat kertas bisa menstimulus atau melatih perkembangan motorik halus anak supaya anak bisa lebih terampil dalam membuat lipatan serta bentuk yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, anak juga bisa berkreasi sendiri dengan lipatan yang lain. Selain itu, penelitian (Ulfah, 2021) menyatakan pemanfaatan kertas origami dalam melakukan kegiatan melipat kertas sederhana, menggunting sesuai pola yang ditentukan, menempel gambar dengan tepat, serta menirukan suatu bentuk bisa membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang anak

di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong, ada 2 orang yang belum bisa menggoyangkan ibu jari, 2 orang yang belum bisa meniru garis vertikal, 2 orang belum bisa menggambar orang, 2 orang belum bisa membuat menara dari kubus, dan 2 orang belum bisa mencontoh gambar lingkaran maupun kotak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperimen* dan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong pada bulan Mei 2022. Sampel penelitian sebanyak 16 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun, mendapat persetujuan orang tua untuk menjadi responden yang dibuktikan dengan lembar *informed consent*, dan anak tersebut dapat mengikuti kegiatan sampai akhir perlakuan sedangkan kriteria eksklusinya adalah anak yang sakit dan tidak hadir pada saat kegiatan berlangsung.

Variabel independen pada penelitian yaitu bermain origami dan variabel dependennya adalah perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Instrumen pada penelitian ini menggunakan formulir *Denver Development Screening Test (DDST) II*. Responden akan diukur perkembangan motorik halusnya sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan dalam bentuk bermain origami/ melipat kertas dalam berbagai bentuk dilakukan 2x seminggu selama 3 minggu. Setelah

itu, responden akan diukur kembali perkembangan motorik halusnya. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *wilcoxon*.

HASIL

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 16 responden, sebagian besar responden berusia 60-72 bulan sebanyak 10 orang (62,5%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (68,75%), dan sebagian besar responden adalah anak ke 3 sebanyak 5 orang (31,25%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
48-59 bulan	6	37,5
60-72 bulan	10	62,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	31,25
Perempuan	11	68,75
Urutan kelahiran		
Ke 1	4	25
Ke 2	4	25
Ke 3	5	31,25
Ke 5	2	12,5
Ke 6	1	6,25

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden berusia 36-45 tahun sebanyak 8 orang (50%), sebagian besar ibu responden berusia 36-45 tahun sebanyak 7 orang (43,75%), sebagian besar ayah responden berpendidikan SD sebanyak 10 orang (62,5%), sebagian besar ibu responden berpendidikan SD sebanyak 9 orang (56,25%), sebagian besar ayah responden bekerja sebagai petani sebanyak 15 orang (93,75%), sebagian besar ibu responden bekerja sebagai URT sebanyak 15 orang (93,75%), dan 100% anak diasuh langsung oleh orang tua.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik orang tua responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ayah (tahun)		
17-25	1	6,25
26-35	5	31,25
36-45	8	50
56-65	2	12,5
Usia Ibu (tahun)		
17-25		
26-35	2	12,5
36-45	6	37,5
56-65	7	43,75
Pendidikan ayah	1	6,25
SD/Sederajat		
SMP/Sederajat	10	62,5
SMA/Sederajat	4	25
Pendidikan ibu	2	12,5
SD/Sederajat		
SMP/Sederajat	9	56,25
SMA/Sederajat	3	18,75
Pekerjaan Ayah	4	25
Petani		
Pegawai	15	93,75
honoror	1	6,25
Pekerjaan Ibu		
URT	15	
Guru	1	93,75
Pengasuh anak		6,25
Orang tua	16	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum bermain origami, sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong berada dalam kategori *suspect* sebanyak 12 orang (75%) dan setelah bermain origami, sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong berada dalam

kategori normal sebanyak 12 orang (75%)

Tabel 3. Perkembangan motorik halus responden sebelum dan sesudah bermain origami

Perkembangan motorik halus	Frekuensi (f)	Persentase (%)	p-Value
Pretest			
Normal	4	25	
Suspect	12	75	
Posttest			0,005
Normal	12	75	
Suspect	4	25	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik *wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,005. Oleh karena *p value* < 0,05 maka secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong sebelum bermain origami berada dalam kategori *suspect* sebanyak 12 orang (75%). Peneliti berasumsi hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir orang tua responden. Sebagian besar orang tua berpendidikan SD. Orang tua dengan pendidikan yang rendah akan lebih susah untuk memahami pentingnya pemberian stimulus dalam merangsang perkembangan motorik halus anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Hidayat A, 2012) bahwa status pendidikan keluarga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Saat tingkat pendidikan keluarga rendah maka akan lebih susah untuk memahami

arahan dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak. Mereka juga sering tidak mau atau tidak yakin terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan maupun pelayanan kesehatan yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Warseno & Solihah, 2019) juga mendukung penelitian ini di mana didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Semakin baik tingkat pengetahuannya maka semakin meningkat perkembangan motorik halus anak.

Setelah dilakukan kegiatan bermain origami selama 6 kali pertemuan dalam waktu 3 minggu dan dilakukan pengukuran kembali terhadap perkembangan motorik halus menggunakan formulir DDST II, didapatkan hasil dari 16 responden, sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong berada dalam kategori normal sebanyak 12 orang (75%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak setelah bermain origami mengalami kemajuan dibandingkan dengan tingkat

perkembangan motorik halus anak sebelum bermain origami.

Peneliti berasumsi hal tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (68,75%). Anak perempuan cenderung lebih bisa bersikap tenang dan mudah untuk diarahkan dibandingkan anak laki-laki. Oleh karena itu anak perempuan akan lebih mudah untuk menerima dan memahami apa yang diperintahkan dalam proses belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh teori (Sit, 2012), yang mengatakan perkembangan otak anak laki-laki lebih lambat pada bagian depan sehingga anak laki-laki lebih agresif dan susah untuk diatur (liar) berbeda dengan anak perempuan yang perkembangan otaknya lebih cepat pada bagian depan sehingga anak perempuan cenderung lebih tenang serta dapat menerima aturan.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *wilcoxon* dan didapatkan *p value* sebesar $< 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong. Peneliti berasumsi kegiatan bermain origami dengan cara melakukan penekanan terhadap kertas dan disertai gerakan melipat yang cermat, tepat, rapi, serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan sehingga dapat menjadi bentuk origami yang diinginkan dapat melatih motorik halus anak.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lor et al., 2019) dengan hasil sebelum bermain origami terdapat 56% anak dalam kategori normal dan setelah bermain origami terdapat kenaikan menjadi 83% anak dalam kategori

normal. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh bermain origami dengan kemampuan motorik halus anak. Bermain origami merupakan permainan yang membutuhkan koordinasi, ketepatan, serta kesabaran anak dalam membuat suatu bentuk origami yang diinginkan. Hal tersebut membuat kemampuan khusus motorik halus anak akan terlatih dan dapat berkembang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriwahyuni dkk., 2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah bermain origami. Hal ini disebabkan karena kegiatan bermain origami merupakan kegiatan bermain sensori atau *motor play*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang membutuhkan gerakan-gerakan tangan yang kompleks sehingga dapat melatih motorik halus.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anisa et al., 2021) yang menyatakan aktivitas bermain origami dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan bermain origami merupakan kegiatan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian agar bentuk origami yang dibuat sesuai dengan bentuk yang diinginkan sehingga dapat melatih kemampuan anak khususnya kemampuan motorik halus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). *PLAYING ORIGAMI DAN ITS IMPACT ON FINE MOTOR SKILLS DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 4-5*. 3(1), 22–30.
<https://doi.org/Permalink/DOI:>
<http://dx.doi.org/10.15408/jece.v3i1.19059> JECE, 3 (1), Juni 2021, 22-30
- Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964>
- Hidayat A, A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak* (D. Sjabana (Ed.); 1st ed.). Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Lor b, K., Perwiraningtyas, P., & Ardiani, V, M. (2019). *PENGARUH BERMAIN ORIGAMI MURNI TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA TLOGOMAS MALANG*. 4.
- Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Endurance*, 3(1), 55.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488>
- Patricia, L. (2011). *Fundamentals Of Nursing Standards & Praktece*.
<https://books.google.co.id/books?isbn=1133007619>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M, K, B. (2016). *Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. 4(2), 114–125.
- Sit, M. (2012). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. PERDANA PUBLISHING.
- Sriwahyuni, Sulasri, & Patabang, I. (2020). *Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar*. 09(1), 59–64.
- Ulfah, R. (2021). *Pemanfaatan Kertas Origami Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Aank Di TK Al-firdaus Palangkaraya*.
- Warseno, A., & Solihah, H. (2019). *TINGKAT PENDIDIKAN IBU MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN STATUS PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH*. 4(1), 57–66.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*.
<https://www.urban.org/research/publication/improving-early-childhood-development-policies-and-practices>